

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu usaha yang menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan dalam bidang jasmani, rohani dan sejalan dengan nilai-nilai dan budaya yang terdapat dalam masyarakat. Usaha yang dilakukan yaitu menanamkan nilai dan norma yang dapat diwariskan bagi generasi dalam mengembangkan suatu pendidikan. Pendidikan yang merupakan suatu usaha sadar terencana agar mencapai kegiatan belajar siswa yang aktif dan mampu meningkatkan potensi dan keterampilan dalam diri siswa guna mendapatkan nilai spiritual, ahlak mulia, keagamaan, kepribadian, pengetahuan, emosional, yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara (Utami, 2020). Sebagai suatu usaha yang dengan sadar dilakukan dalam rangka meningkatkan kompetensi, maka perlu dilakukan proses interaksi antar pihak. Interaksi antara pihak pendidik dan peserta didik dikenal juga dengan istilah pembelajaran, karena pembelajaran menekankan pada proses yang mengakibatkan seseorang untuk belajar memahami sesuatu.

Lebih lanjut dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1, dinyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Kementerian Pendidikan Nasional, 2003). Pembelajaran merupakan suatu kegiatan mengajar dan belajar, dimana mengajar seringkali disebut dengan guru yang memberikan suatu materi berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan, sedangkan belajar adalah siswa yang menerima materi tersebut. Belajar merupakan sebuah aktivitas manusia yang secara terus-menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Depdiknas, 2020). Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Oleh karena itulah, dinyatakan bahwa

pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi antara peserta didik dan guru dalam rangka mencapai tujuannya atau pembelajaran adalah suatu proses membelajarkan peserta didik. Pada penelitian ini, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan peserta didik sehingga dapat memahami materi mengenai bentuk dan wujud benda secara tepat, melalui penilaian yang terukur terkait dengan pelafalan, intonasi, kelancaran menyampaikan informasi, ekspresi serta ketepatan dalam memberikan jawaban mengenai bentuk dan wujud benda. Ketika telah mampu mengekspresikan diri sesuai dengan komponen yang ada, maka jelas keterampilan berbicara menjadi lebih baik karena dalam aktivitas tersebut terjadi latihan berbicara secara intensif. Untuk menghasilkan keterampilan berbicara yang lebih baik, maka sepatutnya memperhatikan salah satu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial.

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi untuk mendukung pencapaian tujuan yang diharapkan. Artinya, siswa atau peserta didik membutuhkan komunikasi yang disepakati bersama sehingga tidak menimbulkan makna yang berbeda. Salah satu cara agar komunikasi tersebut berjalan dengan baik adalah dengan kesamaan bahasa, itu sebabnya di Indonesia terdapat bahasa pemersatu yang dikenal dengan istilah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan sarana yang digunakan dalam berkomunikasi masyarakat Indonesia. Melalui bahasa kita dapat menyampaikan keinginan, pendapat, dan perasaan kita. Untuk itulah, maka penting untuk memberikan pemahaman sejak dini kepada peserta didik tentang bahasa Indonesia melalui pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbicara dan berhubungan baik secara lisan ataupun tulisan. Keahlian dalam berbicara yang baik serta benar ialah dengan tujuan, waktu, dan atmosfer kala melakukan sesuatu komunikasi. Standar kompetensi pendidikan Bahasa Indonesia merupakan perihal yang sangat penting untuk siswa mampu memperlihatkan pengetahuan, perilaku positif serta keahlian berbahasa. Keterampilan dalam Bahasa Indonesia memiliki

empat aspek yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, menulis dan membaca (Dimiyati, 2020).

Di antara ke empat aspek bahasa, yang berkaitan dengan komunikasi adalah aspek berbicara. Melalui keterampilan berbicara yang baik maka indikator utama sudah dikuasai dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kemampuan keterampilan berbicara yang baik siswa mampu berkomunikasi dengan lingkungan dengan cakap dan mampu mengutarakan ide atau gagasannya dengan baik dengan orang sekitarnya. Berbicara merupakan kemampuan yang memiliki guna untuk mengucapkan bunyi-bunyian artikulasi bahasa atau memiliki kata-kata yang dapat diekspresikan, menyatakan gagasan, menyampaikan pikiran dan perasaan secara lisan (Tarigan, 2018).

Untuk mengoptimalkan keterampilan berbicara tersebut, maka dibutuhkan berbagai upaya yang relevan. Berkaitan dengan pembelajaran di sekolah, maka dapat juga menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat sehingga keterampilan berbicara menjadi lebih baik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *whole language*. Terlebih dahulu harus dipahami bahwa pendekatan merupakan anggapan ataupun pendirian tentang bahasa ataupun pendidikan bahasa. Pendekatan menampilkan sesuatu pemikiran, sesuatu filsafat yang dipercayai namun tidak selalu dapat dibuktikan. Dapat tidaknya sesuatu pendekatan disanggah cuma dapat dicoba berdasarkan tata cara yang berkembang dari pendekatan itu (Ahmad, 2021). Setelah memahami mengenai pendekatan, maka dideskripsikan mengenai *whole language* sebagai cara menyatukan pandangan tentang bahasa, tentang pembelajaran dan tentang siswa dan guru yang terlibat dalam pembelajaran.

*Whole language* memberikan keutuhan berpikir tentang bagaimana siswa belajar dengan lingkungan bahasa yang secara utuh, baik lisan maupun bahasa tulis. Secara umum *whole language* dapat dinyatakan sebagai perangkat wawasan yang mengarahkan kerangka berpikir praktis dalam menentukan bahasa sebagai materi pelajaran, isi pembelajaran dan proses pembelajaran. Pada penerapannya memang agak sulit, namun dapat dilakukan dengan panduan komponen-komponen yang terdapat di dalam *whole language* (Strauss, 2018).

Menelaah mengenai pendekatan *whole language*, maka sepatutnya terlebih dahulu dilakukan ujicoba pada sekolah yang telah memiliki kesiapan untuk penerapannya. Terdapat salah satu sekolah yang berada di Bekasi dengan kesiapan yang baik, namun terdapat kendala dalam keterampilan berbicara khususnya Bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena kurikulum yang digunakan telah berbasis internasional, sesuai dengan label sekolahnya sebagai sekolah internasional dengan status Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK). Sekolah yang dimaksudkan adalah SD John Paul's School.

Sebagai sekolah dengan level internasional dan memiliki status SPK, maka terdapat kewajiban untuk menyelenggarakan beberapa mata pelajaran lokal yaitu Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia dan Kewarganegaraan. Tiga mata pelajaran tersebut wajib diberikan untuk menanamkan rasa nasionalisme pada anak, meskipun pembelajarannya menggunakan bahasa asing dengan mengadopsi Cambridge International Curriculum yang pada akhirnya peserta didik fasih dalam berbahasa Inggris namun lemah berbahasa Indonesia. Kondisi yang demikianlah menjadi salah satu pertimbangan peneliti untuk melakukan kajian ini, sehingga dapat turut serta berpartisipasi dalam pengoptimalan keterampilan berbicara peserta didik.

Berdasarkan permasalahan awal yang ditemui di SD John Paul's School Bekasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan guru mata pelajaran kelas II A ditemui bahwa sebanyak 43% siswa kelas II A mengalami permasalahan pada keterampilan bicarannya yang menyebabkan siswa sulit mengungkapkan ide atau gagasan secara lisan menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik. Beberapa bentuk permasalahan yang terjadi adalah siswa menggunakan dua bahasa dalam sebuah kalimat, tidak fasih dalam menyebutkan kata serta tidak fasih dalam mengungkapkan ide menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Perlu diketahui bahwa siswa di kelas II A sebanyak 23 siswa, dimana sebanyak 10 siswa memiliki nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hingga pada akhirnya, peserta didik mengalami kesulitan untuk memperoleh informasi mengenai keterampilan berbicara pada saat pembelajaran.



Melalui observasi pra-penelitian, diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan saat ini masih bersifat satu arah atau berpusat kepada guru dan siswa masih terlihat pasif, sehingga membuat siswa kurang berminat terhadap pembelajaran terutama Bahasa Indonesia dan menyebabkan keterampilan berbicara siswa belum optimal. Padahal diyakini bahwa keberhasilan belajar peserta didik akan tercapai apabila terjadi interaksi dua arah antara guru dengan siswa sudah dapat berjalan dengan baik. Begitu juga dengan wawancara yang dilakukan pada guru yang mengajar, bahwa kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia cukup kompleks karena di usia anak yang relatif masih rendah maka keterampilan berbicaranya pun relatif beragam, sehingga dalam pembelajaran pun membutuhkan strategi yang tepat agar semua siswa dapat memahami dan memiliki keberanian untuk berbicara secara lantang.

Oleh karena itu, pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat akan mengoptimalkan keterampilan berbicara siswa. Pemilihan pendekatan harus tepat karena pembelajaran Bahasa Indonesia di SD John Paul's diajarkan secara terpisah-pisah. Pada umumnya, guru bidang studi Bahasa Indonesia kelas II A SD John Paul's mengajarkan keterampilan berbahasa dan komponen bahasa secara terpisah. Membaca diajarkan pada jam yang berbeda dengan menulis. Demikian juga pelajaran tentang struktur bahasa, kosakata ataupun kesusastraan. Proses pengajaran bahasa yang dilakukan secara terpisah membuat siswa merasa kesulitan dalam belajar bahasa karena siswa melihat apa yang dipelajarinya tidak ada hubungannya dengan kebutuhan mereka. Hakikatnya, pengajaran di sekolah khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru senantiasa berusaha agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam memanfaatkan keterampilan berbicara terkait materi bentuk dan wujud benda.

Pada kenyataannya kesulitan ini didasari dari kelemahan siswa dimulai dari memahami suku kata, menulis huruf dengan benar dan juga menyimak suatu pembelajaran sehingga hal ini menjadi perhatian yang besar terhadap kemampuan bahasa untuk masuk ke dalam pembelajaran bentuk dan wujud benda. Untuk meminimalisir resiko dari lemahnya keterampilan berbicara maka dalam pelaksanaan pembelajaran digunakan pendekatan *whole language*,

secara pelaksanaannya terpadu dan utuh atau tidak terpisah-pisah meliputi mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Sesuai dengan proses pemahaman konsep utuh dan terpadu, melalui pendekatan tersebut maka siswa dituntut berani mengekspresikan keterampilan bahasa yang terdiri dari mendengarkan, berbicara, menulis dan membaca yang mengarah kepada ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan deskripsi yang ada, maka peneliti meyakini penting untuk melakukan suatu penelitian yang mendalami tentang penggunaan pendekatan *whole language* untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Agar pelaksanaan penelitian ini menjadi lebih terarah, maka disusun narasi judul “penerapan pendekatan *whole language* dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada materi bentuk dan wujud benda siswa kelas II A Sekolah Dasar John Paul’s School”.

## **B. Perumusan dan Pemecahan Masalah**

Kesulitan dalam mendeskripsikan bentuk dan wujud benda melalui keterampilan berbicara yang mumpuni merupakan salah satu masalah yang dihadapi siswa kelas II di SD John Paul’s. Oleh sebab itu, salah satu upaya yang diberikan adalah memberikan pengajaran yang lebih nyata dengan menerapkan pendekatan *whole language* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sehingga mampu mendeskripsikan secara utuh mengenai materi bentuk dan wujud benda. Untuk menegaskan mengenai permasalahan utama dalam pelaksanaan penelitian ini, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah penerapan pendekatan *Whole language* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II A SD John Paul’s School?
2. Bagaimanakah pendekatan *Whole language* dapat meningkatkan Aktivitas Guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II A SD John Paul’s School?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini, maka tujuan dari kajian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara melalui penerapan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II A SD John Paul's?
2. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui penerapan pendekatan *whole language* siswa kelas II A SD John Paul's?

### D. Manfaat Penelitian

Sebagaimana sebuah penelitian, maka tentunya diharapkan memiliki kebermanfaatan. Pada penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis  
Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan atau wawasan tentang pendekatan dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *whole language*.
2. Manfaat Praktis  
Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak yang berkepentingan seperti berikut.
  - a. Bagi Siswa  
Menumbuhkan keterampilan serta mendukung siswa secara optimal dalam dalam proses pembelajaran sehingga akan lebih bermakna.
  - b. Bagi Guru  
Sebagai acuan peningkatan mutu dalam kegiatan belajar mengajar terhadap ketepatan dan keefektifan dalam memilih pendekatan yang digunakan.
  - c. Bagi Sekolah  
Hasil penelitian ini harapannya mampu memberikan dukungan yang berarti dalam rangka meningkatkan kualitas dalam proses belajar

mengajar sehingga dapat menjadikan SD John Paul's menjadi lembaga pendidik yang dinamis, inisiatif juga unggul.

d. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman secara nyata yaitu praktik langsung dan mngetahui tentang pembelajaran dengan penerapan pendekatan *whole language* sekaligus sebagai modal yang bagus untuk dilaksanakan dan dikembangkan kelak di masa yang akan datang.

